

## Interaksi Sosial Warga Negara Asing terhadap Masyarakat Setempat (Local Community) di Sekitar Simpang Pasar Sei Sikambang Kecamatan Medan Helvetia

### *Foreign Citizens' Social Interaction with Local Community around Simpang Pasar Sei Sikambang District of Medan Helvetia*

1) Hasanah Lubis, 1)Sulian Ekomila\*, & 2)Hidayat

1) Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

2) Prodi Antropologi Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Indonesia

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan proses interaksi yang terjadi antara warga berkebangsaan asing yaitu Afghanistan dengan warga Indonesia yang berada di Kota Medan tepatnya di daerah Kelurahan Sei Sikambang C II Medan Kecamatan Medan Helvetia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi pustaka, observasi dan wawancara secara mendalam. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Proses interaksi dan adaptasi yang dilakukan oleh warga negara asing adalah proses interaksi berbentuk imitasi. Imitasi yang dimaksudkan disini adalah proses dimana warga negara asing terdorong untuk mempelajari bahasa Indonesia agar mempermudah berinteraksi dengan masyarakat setempat. Sedangkan proses adaptasi (penyesuaian) yang dilakukan oleh para *refugees* ini tidak menunjukkan proses penyesuaian yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh kondisi iklim negaa Indonesia tidak terlalu jauh berbeda dengan negara asal mereka serta karakteristik masyarakat setempat yang hampir sama di kebanyakan negara lainnya yang tidak menuntut mereka untuk merubah atau mengikuti kebiasaan-kebiasaan atau tradisi tertentu. Hal ini bertujuan agar mereka bisa berkomunikasi untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

**Kata Kunci** : Interaksi sosial, Warga Negara Asing, *Refugees*

#### **Abstract**

*This study aims to determine the activity and process interactions that occur between residents' foreign nationals, namely Afghanistan with Indonesian citizens who were in the city field, exactly in the village Sei Sikambang C II Medan terrain districts Helvetia. The research is a qualitative descriptive approach. The data collection techniques performed is literature study, observation an in-depth interview. The results of this study are as follows: Process interactions and adaptations made by foreign nationals is a process of interaction in the form of imitation. Imitation is meant here is the process by which foreign nationals are encouraged to learn the Indonesian community in order to facilitate interactions with the state. While the adaptation process carried out by the refugees did not show a significant adjustment process. It is caused by climatic conditions of the country Indonesia is not too much different form their home country as well as the characteristic of the local community are almost the same in most countries that do not require them to change or follow the customs or traditions. It is intended that they be able to communicate in order to meet their daily needs.*

**Keywords:** *Social Interaction, Residents' foreign, Refugees*

**How to cite:** Lubis, H. (2023). *Interaksi Sosial Warga Negara Asing terhadap Masyarakat Setempat (Local Community) di Sekitar Simpang Pasar Sei Sikambang Kecamatan Medan Helvetia. Jurnal Antropologi Sumatera. Vol 20 (1): 26-42.*

---

\*Corresponding author:  
sulianekomila@unimed.ac.id

ISSN 2597-3878 (Print)  
ISSN 1693-7317 (Online)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan keindahan alamnya, suku serta budayanya yang beranekaragam. Setiap suku yang ada di Indonesia tersebut memiliki kebudayaan-kebudayaan yang unik serta berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Selain kebudayaannya yang unik, setiap suku juga memiliki bahasa daerah yang digunakan dalam berkomunikasi antar sesamanya. Bahasa tersebut menjadikan ciri khas bagi suku-suku yang menggunakannya, seperti contohnya suku Batak Toba dengan bahasa daerahnya. Akan tetapi bahasa daerah tersebut tidak dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan suku yang berbeda, karena bahasa daerah tersebut hanya dipahami oleh orang-orang yang memiliki suku tersebut. Contohnya bahasa Jawa yang hanya dimengerti oleh orang yang bersuku Jawa. Akan tetapi Indonesia memiliki bahasa pemersatu atau bahasa nasional yang dipakai dalam berkomunikasi yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi antar sesamanya, baik secara lisan maupun tulisan. Begitu banyak bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan hampir tidak dijumpai

manusia yang tidak menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa menjadi sarana terpenting bagi manusia untuk mengeluarkan segala perasaan senang, bahagia, marah, yang ada di dalam pikirannya. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan segala hal, menyampaikan pesan dan amanat. Manusia dengan mudah menyampaikan segala ide, gagasan dan keinginannya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Melalui bahasa manusia dapat melakukan interaksi dengan sesamanya.

Namun adanya perbedaan-perbedaan budaya dan bahasa tersebut membuat komunikasi dalam berinteraksi antar lintas budaya yang berbeda tersebut tidak berjalan dengan baik. Perbedaan persepsi atau pemahaman seseorang melihat dunia akan berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya dalam masyarakat yang telah diterima, dipahami, serta dijalani seseorang ketika ia lahir dan dibesarkan. Cara seseorang berbicara dan berperilaku merupakan cerminan dari budaya yang telah ia dapat dari lingkungan asalnya. Hal inilah yang menjadi penting bagi seseorang untuk mempelajari budaya orang lain saat seseorang berada ditempat bukan lingkungan biasanya. Sepertinya yang

terjadi pada warga negara asing yang berada di kota Medan.

Pada dasarnya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bahkan manusia akan mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran bahkan manusia berinteraksi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya baik secara primer, sekunder maupun tersier. Manusia akan selalu melakukan proses interaksi melalui komunikasi dikarenakan secara naluriah manusia tidak bisa hidup sendirian (makhluk sosial). Komunikasi sangat perlu dilakukan guna untuk menyampaikan segala perasaan yang ada didalam pikiran.

Kota Medan merupakan kota yang banyak dihuni oleh berbagai suku, seperti Batak, Melayu Jawa, Nias, Sunda, Aceh, Padang, Cina. Kota ini juga dihuni oleh warga berkebangsaan asing seperti Australia, Iran, Afganistan, Pakistan dan lain sebagainya. Untuk berkomunikasi antara suku-suku yang berbeda mereka bisa berbicara melalui bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Akan tetapi komunikasi akan sulit terjalin jika yang melakukannya antara orang Indonesia dengan orang berkewarganegaraan asing yang berbeda secara bahasa, kultur, dan lain sebagainya, seperti yang dialami beberapa warga negara

asing yang tinggal di sekitar wilayah simpang pasar Sei Sikambing tepatnya di Jalan Gatot Subroto Gang. Harapan Kelurahan Sei Sikambing C II Medan, Kecamatan Medan Helvetia.

Terdapat sekitar 45 orang warga berkebangsaan Afganistan tinggal sementara disana. Mereka adalah warga negara asing yang pergi meninggalkan negara dan keluarganya untuk bekerja di Australia. Akan tetapi, ketika tiba di Australia mereka tidak diperbolehkan masuk kenegara tersebut. Hal ini disebabkan pemerintahan Australia menolak kedatangan para imigran yang datang melalui jalur laut dan secara illegal. Para imigran ini tidak ingin kembali asalnya disebabkan di negaranya sulit mendapatkan pekerjaan dan banyak sekali peperangan. Oleh karena itu mereka memutuskan datang ke Indonesia dan mereka mendaftarkan diri ke UNHCR badan yang menaungi para pencari suaka dan pengungsi.

Pada kegiatannya sehari-hari mereka banyak melakukan interaksi dengan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhannya. Saat berkomunikasi dengan masyarakat setempat, mereka berusaha menggunakan bahasa Indonesia sedikit demi sedikit walaupun terkadang ucapan yang mereka ucapkan salah. Terkadang

mereka juga menggunakan aplikasi dari telepon seluler mereka yaitu aplikasi terjemahan bahasa, sehingga hal tersebut memudahkan mereka untuk berkomunikasi. Akan tetapi, aplikasi tersebut tidak semata-mata bisa membantu para warga negara asing tersebut berkomunikasi dengan baik. Terkadang juga bisa terjadi kesalahpahaman maksud dari pembicaraan. Artinya terkadang apa yang dimaksudkan oleh warga asing ini saat berkomunikasi tidak sesuai dengan pemahaman warga lokal atau warga setempat.

Walaupun bahasa Inggris merupakan alternatif bagi warga asing dalam berkomunikasi, akan tetapi tidak bisa kita pungkiri banyak warga Medan yang tidak mahir bahkan tidak paham dengan bahasa Inggris. Sebagai meminimalisir ketidakpahaman mengenai budaya dan bahasa tersebut ada baiknya sebagai pendatang warga negara asing tersebut belajar mengenai budaya berbahasa Indonesia agar mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat. Budaya yang menjadi kebiasaan orang Indonesia khususnya di kota Medan dalam bertindak, berbicara dan bertingkah laku. Selain itu, masyarakat kota yang cenderung individual mengakibatkan mereka juga jarang bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan-

kegiatan yang ada ditempat tinggal mereka. Mereka lebih banyak melakukan interaksi antara sesama imigran daripada dengan masyarakat lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut agar mengetahui tujuan awal mereka datang ke Indonesia khususnya di Kota Medan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan warga lokal yang memiliki bahasa yang berbeda serta bagaimana mereka menyesuaikan diri mereka terhadap perbedaan-perbedaan seperti budaya dan bahasa tersebut serta juga penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi warga setempat terhadap keberadaan mereka.

Adapun kajian pustaka yang mendukung penelitian yang pertama adalah Jurnal yang ditulis Erika Revida pada tahun 2006 yang berjudul "*Interaksi Sosial Masyarakat Etnik Cina Dengan Pribumi Di Kota Medan Sumatera Utara*". Jurnal tersebut membahas mengenai bagaimana agar interaksi antara etnik Cina dan orang pribumi berjalan dengan harmonis dengan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri mereka. Hasil dari penelitian tersebut adalah interaksi antara etnik Cina dengan pribumi tidak berjalan dengan baik dikarenakan hambatan psikologis dan

sosiologis. Prasangka-prasangka (*streatip*) yang ada di kedua etnik ini akan hilang jika keduanya tidak lagi membeda-bedakan ras, budaya, agama, dan lain sebagainya

Skripsi yang mendukung penulis selanjutnya adalah skripsi berjudul "*Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa USU (Suatu Studi Deskriptif Terhadap Mahasiswa Etnik Pendatang Di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara)*" yang ditulis oleh mahasiswa USU bernama Herianto Sihotang dari Fakultas Ilmu Sosial Politik tahun 2010. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus bagi etnik pendatang akan membuat hubungan antara mereka berjalan dengan baik dan tidak memicu konflik.

Skripsi yang berjudul "*Hubungan Komunikasi Antara Warga Asing Dan Warga Setempat (Studi Deskriptif Mengenai Hubungan Komunikasi Antar Pribadi Antara Warga Amerika dan Warga Medan Setempat yang tergabung dalam sebuah Lembaga Language and Cultural Exchange Medan)*", ditulis Yora Munirah seorang mahasiswi dari USU Fakultas Ilmu Sosial dan Politik pada tahun 2013. Hasil dari penelitiannya adalah proses hubungan komunikasi antarpribadi di LCE merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh

individu-individu yang berasal dari latarbelakang budaya yang amat berbeda, namun kecakapan mereka dalam komunikasi antarpribadi membuat mereka satu sama lain dapat melewati kendala yang dihadapi yaitu bahasa dan masalah personal seperti rasa malu. Namun hal ini dapat diatasi dengan pendekatan, sikap saling terbuka, rasa percaya, empati serta kesamaan.

Skripsi lain yang juga berkaitan dengan penelitian ini ditulis oleh mahasiswi dari Universitas Sumatera Utara Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu Sri Handayani Ginting yang ditulis pada tahun 2014 mengangkat judul skripsinya "*Asimilasi Antara Penduduk Migran Dengan Penduduk Lokal (Studi Kasus : Interaksi Multi Etnis di Kelurahan Tiga Binanga, Kecamatan Tiga Binanga, Kabupaten Karo*". Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses asimilasi yang terjadi antara penduduk migrant (Jawa) dengan penduduk lokal yaitu Karo. Adapun hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut:

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan penulis terletak pada tujuan, subjek serta masalah yang akan diteliti. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada

masalah komunikasi sedangkan penulis lebih memfokuskan kepada proses interaksi dan adaptasi yang dilakukan oleh warga asing terhadap tempat tinggalnya sekarang yang memiliki latar budaya dan bahasa yang berbeda serta subjek yang diteliti adalah warga asing yang berasal Afganistan.

Selain itu, penelitian ini juga berbeda dari sudut ilmu yang digunakan. Jika penelitian terlebih dahulu berlandaskan dari ilmu komunikasi sedangkan penelitian ini berlandaskan ilmu sosiologi komunikasi. Ilmu komunikasi lebih melihat komunikasi sebagai objek kajian yaitu mengenai penyebaran informasi, ide-ide, sikap oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol tertentu.

Sedangkan ilmu sosiologi komunikasi yang mana lebih melihat bagaimana proses interaksi sosial terjadi antara warga negara asing dengan warga setempat tersebut. Melihat suatu hubungan atau komunikasi yang menimbulkan proses saling pengaruh-mempengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok serta bagaimana seseorang berbicara kepada orang lain yang berbeda secara kultural.

### **Pengertian Warga Negara Asing**

Warga negara asing adalah warga negara yang bukan tercatat sebagai warga

asli dari suatu negara. Berdasarkan perbedaan erat tidak hubungannya antara orang-orang yang ada di suatu negara dengan daerah negara itu, maka orang-orang di suatu negara dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu penduduk dan bukan penduduk. Penduduk dapat diartikan orang-orang yang tinggal beberapa lama bertempat kedudukan disuatu negara. Sedangkan bukan penduduk adalah orang-orang yang tinggal disuatu negara untuk sementara tidak bermaksud menetap, misalnya pelancong. Adapun jika di lihat dari perbedaan erat tidak hubungannya antara orang-orang yang ada disuatu negara dengan pemerintah, penduduk di golongan sebagai warga negara dan orang asing. Warga negara yang artinya penduduk yang mengakui pemerintah itu adalah pemerintahannya. Kemudian orang asing yaitu penduduk suatu negara lain, misalnya orang perantau (Hartono & Arnican, 1999:172).

Pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan warga asing adalah warga suatu negara yang datang kesuatu negara lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Misalnya dengan tujuan pariwisata, pekerjaan dan lain sebagainya. Adapun yang dimaksud warga asing yang akan diteliti peneliti adalah warga asing

berkewarganegaraan Pakistan, Iran dan sebagainya.

### **Pengertian Masyarakat Setempat (Community)**

Istilah *community* dapat diartikan sebagai “masyarakat setempat”, yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota dari suatu kelompok, baik itu besar ataupun kecil serta hidup bersama sehingga kelompok tersebut merasa dapat memenuhi kepentingan-kepentingan yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat (Soerjono, 2006).

Menurut Soemardjan (1962) dalam Soerjono (2006) dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu, di mana faktor utama yang menjadi dasarnya yaitu interaksi yang lebih besar di antara anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya.

Sebagai wilayah perkotaan, Kota Medan dihuni oleh beberapa suku yang dominannya adalah suku Batak. Sebagai masyarakat setempat yang tinggal dilingkungan yang sama dengan tujuan dan aturan-aturan yang disepakati guna untuk

mendapatkan kehidupan yang aman dan nyaman dengan latar suku yang berbeda. Walaupun masyarakat perkotaan lebih dikenal sebagai individualis, tetapi mereka mempunyai aturan-aturan dilingkungannya. Misalnya di Kelurahan X yang dihuni oleh suku Batak, Melayu dan Jawa, mereka mempunyai kegiatan bulanan yaitu gotong royong bersama. Hal tersebut dilakukan guna untuk mendapatkan lingkungan yang bersih dan indah.

### **METODE PENELITIAN**

Moleong (2012), mengemukakan pengertian metode penelitian kualitatif yakni sebagai berikut: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.” Sedangkan menurut Bogdan & Taylor (1975) dalam Moleong (2014) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku orang-orang yang dapat diamati.

Berdasarkan definisi ahli mengenai penelitian kuantitatif dan kualitatif tersebut, maka dalam penelitian mengenai “ Interaksi Sosial Warga Negara Asing terhadap Masyarakat di Sekitar (*Local Community*) di Sekitar Simpang Pasar Sei Sikambang Kecamatan Medan Helvetia”, penulis menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Pada penelitian ini, penulis melakukan studi lapangan (*field research*), yaitu penulis melakukan pengamatan (observasi) terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan wawancara terhadap subjek dan objek penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah 6 orang warga negara asing berjenis kelamin laki-laki dari Afghanistan yang berstatus *refugees* di Indonesia, 2 orang masyarakat setempat, kepala lingkungan III yang memberikan persepsinya terhadap keberadaan warga negara asing disekitar tempat tinggal masyarakat setempat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Interaksi dan Adaptasi Warga Negara Asing Terhadap Lingkungannya**

Ketika seseorang atau sekelompok orang memutuskan untuk pindah ke tempat lain di luar batas wilayahnya tentunya mereka akan melewati proses adaptasi dan interaksi terhadap lingkungan serta orang-

orang baru di tempat yang mereka tuju. Akan tetapi bagaimana jika tempat yang mereka tuju bukanlah tempat yang awalnya mejadi keinginan mereka? Seperti para imigran yang berada di Kelurahan Sei Sikambang C II Medan.

Selama mereka berada di Medan, tidak banyak aktivitas yang mereka lakukan. Terlebih aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat disekitar mereka. Umumnya, kebanyakan dari mereka banyak menghabiskan waktu didalam rumah bersama para *refugees* lainnya. Hal tersebut dikarenakan status mereka sebagai *refugees* yang tidak dibolehkan bekerja, sehingga mereka banyak menghabiskan waktu didalam rumah dan hanya bersama dengan teman-teman mereka.

Mereka keluar dari rumah hanya saat mereka membeli kebutuhan sehari-hari seperti sayur, ikan, dan bahan makanan lainnya di pasar tradisional maupun *mini market*, les bahasa Inggris, ke kantor Imigrasi, atau jalan-jalan bersama para *refugees* dan lain sebagainya. Selanjutnya aktivitas yang sering mereka lakukan adalah olahraga lari di sebuah lapangan yang berada tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Kemudian penulis juga mewawancarai para narasumber mengenai interaksi yang dilakukan oleh mereka (*refugees*) selama berada disini Medan hambatan apa yang mereka alami selama berkomunikasi, serta bagaimana perlakuan para orang pribumi terhadap mereka. Hasil yang penulis dapat ketika mewawancarai mereka (*refugees*) adalah bahasa saat berkomunikasi. Pertama kali mereka (*refugees*) berada disini, bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Akan tetapi tidak banyak orang-orang pribumi yang paham dengan bahasa Inggris. Sehingga saat berkomunikasi antara *refugees* dengan orang pribumi tidak berjalan dengan lancar dan membuat kebingungan antara kedua belah pihak.

Mereka (*refugees*) juga berpendapat bahwa orang-orang Indonesia yang berada disekitar tempat tinggal mereka (*refugees*) adalah orang yang baik, ramah dan mereka tidak pernah mendapatkan perlakuan kasar selama berada disana. Akan tetapi mereka (*refugees*) tidak mengenal secara jelas siapa saja orang-orang pribumi atau penduduk setempat yang tinggal bertetangga didekat tempat tinggal mereka. Sebagian mereka (*refugees*) mengenal penduduk setempat karena sering melihatnya ketika mereka (*refugees*) keluar rumah untuk membeli sesuatu. Lama kelamaan mereka (*refugees*)

mencoba ramah kepada mereka (penduduk setempat) dengan memberi senyum dan mengatakan apa kabar.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi terhadap ke enam narasumber tersebut penulis menyimpulkan bahwa proses interaksi yang mereka (*refugees*) lakukan adalah proses interaksi yang didasarkan oleh faktor imitasi. Imitasi merupakan salah satu dari 4 faktor berlangsungnya suatu proses interaksi. Berikut adalah pemaparan beberapa proses yang menyebabkan berlangsungnya interaksi sosial :

1. *Imitasi* sendiri berarti meniru atau mengikuti sesuatu seperti cara berbicara, bertingkah laku atau mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Akan tetapi imitasi juga bisa bersifat negatif seperti seseorang meniru kelakuan seseorang yang negatif seperti merokok, memakai narkoba dan lain sebagainya
2. Selanjutnya adalah sugesti yang berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya sendiri yang kemudian diterima oleh pihak lain. Antara imitasi

dan sugesti hampir memiliki persamaan. Bedanya dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesutau diluar dirinya. Sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain.

3. Identifikasi merupakan kecendrungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Kita berinteraksi dengan orang lain saat kita mengidentifikasi diri kita dengannya, atau sebaliknya, seseorang yang sangat mengagumi idolanya atau menyukai seseorang pasti akan mengidentifikasi dirinya dengan orang lain itu.
4. Sedangkan simpati adalah suatu proses ketika seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Faktor utamanya adalah perasaan untuk memahami orang lain

Proses mempelajari bahasa Indonesia inilah yang disebut dengan *Imitasi*. Dimana para *refugees* secara sadar memiliki dorongan untuk meniru cara berbicara orang-orang Indonesia. Saat mereka mulai melakukan interaksi dengan masyarakat setempat dengan menggunakan bahasa Inggris ternyata banyak yang tidak paham dan mengakibatkan mereka bingung. Sehingga mereka (*refugees*) terdorong

untuk bisa berbicara bahasa Indonesia dan memulai memperhatikan masyarakat setempat berbicara dan menirukannya. Mereka (*refugees*) terdorong untuk mulai mempelajari bahasa tersebut dengan memperhatikan orang-orang Indonesia berbicara dan juga belajar dari internet dan lain sebagainya.

Selanjutnya berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi terhadap narasumber tersebut penulis juga menyimpulkan bahwa interaksi yang mereka lakukan terhadap masyarakat setempat adalah interaksi sederhana yaitu hanya sebatas berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas mereka yang tidak memperlihatkan hubungan yang dinamis (berkesinambungan) terhadap warga setempat, seperti bekerjasama dalam hal tolong menolong atau gotong royong atau bentuk interaksi lainnya yaitu seperti *Akomodasi, Asimilasi, Akulturasi serta Persaingan*. Akan tetapi mereka (*refugees*) melakukan seperti berbelanja kebutuhan sehari-hari selama berada di Kota Medan mereka membelinya di pedagang yang sama setiap harinya. Hal ini disebabkan oleh ketidaklancaran mereka berbahasa Indonesia serta status mereka sebagai *refugees* yang tidak dibolehkan bekerja atau

beraktivitas lainnya selain kegiatan yang diwajibkan oleh lembaga yang menaungi mereka. Sehingga mereka lebih cenderung berinteraksi dengan sesama *refugees* dibandingkan dengan masyarakat setempat. Ketidakhadiran berbahasa Indonesia adalah kendala utama yang menyebabkan para *refugees* jarang berkomunikasi dengan warga setempat.

Jika dikaitkan dengan teori Interaksi Sosial yang dikemukakan Soerjono (2006) bahwa pada dasarnya semua manusia dimuka bumi ini akan melakukan interaksi dalam kehidupannya. Dimulai dari manusia sejak lahir, sampai ia dewasa proses interaksi akan dilakukannya. Hal ini didasarkan pada hakikat manusia yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tanpa melakukan interaksi dengan orang lain, pastinya manusia akan mengalami sebuah keterasingan sosial dilingkungannya. Keterasingan sosial sendiri dapat diartikan sebagai kehilangan kontak dan komunikasi dengan orang lain.

Kemudian secara sederhana interaksi sosial dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang atau lebih dengan orientasi tertentu. Interaksi sosial dapat terjadi tanpa harus adanya pembicaraan antara dua orang dalam tertentu. Menurut Soerjono Soekanto

interaksi sosial bisa didefinisikan sebagai berikuit ini :“ Apabila dua orang bertemu atau lebih interaksi sosial dimulai saat pada itu juga. Mereka saling menengur atau saling berjabat tangan,saling berbicara bahkan berkelahi. Aktivitas seperti ini merupakan interaksi sosial walaupun antara orang-orang tersebut tidak saling berbicara atau menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan, maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan lain sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya”.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial sendiri diartikan adanya sentuhan. Akan tetapi dalam hal ini interaksi sosial tidak selamanya terjadi karena bersentuhan melainkan bisa melalui tindakan berbicara kepada orang lain. Apalagi pada masa sekarang orang-orang lebih banyak berhubungan melalui telepon atau media internet seperti layanan media sosial. Sehingga orientasi dari kontak sosial

tidak semata-mata terjadi karena hubungan secara fisik, seperti menyentuh, memukul, dan lain sebagainya. Sedangkan komunikasi bisa diartikan sebagai proses penyampaian sesuatu seperti perasaan, gagasan seseorang dan lain sebagainya kepada orang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari teori ini adalah interaksi sosial terjadi jika suatu tindakan seseorang baik secara sengaja ataupun tidak yang memberikan respon kepada orang lain, walaupun interaksi yang dilakukan tidak melalui sentuhan secara fisik.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian bahwa interaksi sosial yang terjadi antara warga asing yang berstatus *refugees* dengan masyarakat setempat tersebut hanya bersifat sederhana. Artinya interaksi yang dilakukan oleh warga asing tersebut merupakan bentuk interaksi sosial yang sederhana, yaitu suatu tindakan yang secara dasar atau naluri akan dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Mereka melakukan interaksi hanya sebatas untuk kepentingan memenuhi kebutuhan sehari-hari atau hanya untuk kepentingan yang bersifat mendasar. Untuk hal itulah mereka melakukan penyesuaian terhadap lingkungan barunya dengan mempelajari bahasa Indonesia agar mudah untuk

berinteraksi selama proses pembelian barang kebutuhannya. Terkadang mereka hanya senyum kepada masyarakat setempat ketika mereka (*refugees*) keluar dari rumah sebagai tanda keramahan atau sekedar menyapa seperti "Hi" sembari tersenyum.

Seperti yang terjadi antara warga asing yang melakukan interaksi selama membeli kebutuhan sehari-hari seperti sayuran, beras dan lain sebagainya dengan warga pribumi tersebut yang menunjukkan kontak yang bersifat positif. Dimana keramahan pembeli dan penjual disambut dengan baik dan mengakibatkannya setiap harinya warga asing tersebut membeli kebutuhannya di tempat yang sama. Inilah yang disebut dengan kontak bersifat positif, sehingga menimbulkan interaksi sosial yang baik antara pembeli (warga asing) penjual (warga setempat). Jika diantara keduanya tidak menciptakan kontak yang positif lebih mengarah negatif maka akan menimbulkan kontak negatif dan proses interaksi tidak berjalan dengan baik.

Jika dikaitkan lebih mendalam lagi mengenai bentuk interaksi sosial yang tercipta antara warga asing dan warga setempat adalah lebih kearah bentuk kerja sama (*Cooperation*). Ada bentuk kerja sama oleh James D.Thompson yang dijelaskan Soerjono (2006) berikut ini:

- a. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong
- b. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi.
- c. Kooptasi (*cooptation*) yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan\
- d. Koalisi (*coalition*), yaitu komunikasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.
- e. Joint ventrue, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batubara, berfilman, perhotelan dan seterusnya.

Berdasarkan kelima bentuk kerja sama itu bentuk kerja sama yang terjadi

antara warga negara asing tersebut adalah bargaining. Walaupun mereka bukan sebuah organisasi, akan tetapi secara sadar tidak sadar kerja sama bargaining terjadi diantara mereka. Dimana kesan ramah-tamah yang diciptakan diantara kedua belah pihak mengakibatkan hubungan diantara mereka terjalin selama ini, antara penjual dan pembeli.

Sedangkan untuk proses adaptasi sendiri, para *refugees* memulainya sejak dari awal kedatangan mereka ke Indonesia. Proses adaptasi sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses penyesuaian diri baik secara fisik dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis bahwa proses penyesuaian yang dilakukan oleh para *refugees* ini tidak menunjukkan proses penyesuaian yang signifikan. Artinya mereka tidak begitu mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi fisik maupun sosial. Hal ini disebabkan oleh kondisi iklim negaa Indonesia tidak terlalu jauh berbeda dengan negara asal mereka serta karakteristik masyarakat setempat yang hampir sama di kebanyakan negara lainnya yang tidak menuntut mereka untuk merubah atau mengikuti kebiasaan-kebiasaan atau tradisi tertentu.

### **Persepsi Masyarakat Setempat (*Local Community*) Terhadap Keberadaan Warga Negara Asing**

Keberadaan seseorang atau sekelompok orang baru di suatu wilayah pastinya akan menjadi perhatian bagi warga setempat yang sudah tinggal sejak lama di wilayah tersebut. Terlebih lagi orang-orang tersebut memiliki latar budaya yang berbeda. Mereka pasti memiliki persepsi masing-masing terhadap apa yang dilihatnya dari seseorang tersebut. Persepsi yang dimaksudkan disini adalah pendapat masyarakat setempat terhadap keberadaan warga negara asing seperti pandangan atau pendapat mereka mengenai tingkah laku mereka selama tinggal di wilayah tersebut. Walaupun mereka tidak berinteraksi secara aktif, seseorang yang berada tinggal di suatu daerah pasti pernah melihat orang tersebut dan memperhatikan orang tersebut. Apalagi jika orang tersebut memiliki kewarganegaraan yang berbeda. Secara fisik, mereka begitu tampak berbeda dengan warga pribumi.

Begitu juga dengan orang-orang (masyarakat setempat) yang berada dan mengetahui keberadaan orang asing di wilayah kelurahan Sei Sikambang C II Medan. Beberapa pendapat orang-orang termasuk

salah satu penjaga hotel mengatakan bahwa selama ini sikap dan perilaku yang di tunjukkan para *refugees* yang tinggal disana, menunjukkan sikap baik. Penjaga tersebut juga mengatakan selama ini mereka tidak pernah buat keributan yang meresahkan warga setempat. Mereka hanya sering bercanda antara sesama *refugees*. Akan tetapi mereka mengatakan bahwa untuk urusan dengan siapa mereka berteman atau berinteraksi mereka tidak mengetahuinya secara jelas.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap warga setempat, penulis menyimpulkan bahwa keberadaan warga negara asing berkebangsaan Afghanistan yang ada di Kelurahan Sei Sikambang C II Medan Lingkungan III sudah diketahui oleh para masyarakat setempat dan selama para *refugees* berada di daerah tersebut sikap dan perilaku menunjukkan baik. Hal ini dikarenakan para *refugees* tersebut sering berbelanja dan berjalan-jalan di sekitar daerah tersebut. Akan tetapi pengetahuan mereka mengenai para *refugees* hanya sebatas mengetahui mereka adalah warga berkebangsaan asing. Untuk lebih lanjut mengenai hal-hal lain seperti status mereka selama berada di tempat tersebut tidak mereka ketahui. Sehingga mereka tidak melibatkan para *refugees* dalam setiap

kegiatan bersama yang dilakukan warga setempat di daerah tersebut. Hal ini disebabkan tidak adanya pemberitahuan secara jelas mengenai keberadaan serta status para warga asing oleh pihak Imigrasi atau pihak lain yang menaungi mereka. Selain itu, dari pihak *refugess* sendiri tidak mencoba membuka diri untuk ikut serta atau sekedar ramah tamah terhadap warga setempat. Kebanyakan dari *refugees* menghabiskan waktunya bersama para *refugess* lainnya.

Hal tersebut bisa disebabkan oleh status mereka yang memang tidak tinggal menetap Medan. Sehingga mereka hanya menjalin hubungan terhadap orang-orang yang berkepentingan dengan mereka seperti pihak Imigrasi, IOM, atau UNHCR. Selain itu, hal ini bisa juga disebabkan oleh sifat-sifat masyarakat perkotaan yang lebih individualis dibandingkan masyarakat pedesaan yang cenderung lebih antisipasi (waspada) terhadap kedatangan orang-orang asing ke daerahnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Soerjono (2006) mengenai perbedaan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan yang pada hakikatnya bersifat gradual. Artinya agak sulit untuk mencari batas-batasan mengenai perbedaan diantara kedua. Akan tetapi ada ciri-ciri yang menonjol yang

ditunjukkan oleh kedua masyarakat tersebut seperti berikut ini :

1. Masyarakat perkotaan cenderung dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung terhadap orang lain. Sedangkan masyarakat pedesaan lebih mementingkan kelompok atau keluarga.
2. Kehidupan keagamaan berkurang dibandingkan dengan kehidupan agama di desa
3. Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.

Hal-hal tersebutlah yang menjadi penyebab seseorang atau kelompok melakukan interaksi. Status dan kepentingan adalah faktor-faktor yang mendorong masyarakat perkotaan melakukan interaksi dengan orang lain.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap imigran yang berasal dari Afghanistan yang berada di Kelurahan Sei Sikambing C II Medan Medan maka penulis mengambil beberapa kesimpulan yakni : Proses interaksi dan adaptasi yang dilakukan oleh warga negara asing adalah proses interaksi berbentuk imitasi . Imitasi

yang dimaksudkan disini adalah proses dimana warga negara asing terdorong untuk mempelajari bahasa Indonesia agar mempermudah berinteraksi dengan masyarakat setempat. Hal ini bertujuan agar mereka bisa berkomunikasi untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sedangkan untuk proses penyesuaian diri (Adaptasi), para *refugees* tidak mengalami kendala yang sulit karena kondisi iklim dan karakteristik masyarakat setempat tidak jauh berbeda dengan negara asal mereka. Hal ini juga terlihat bahwa tidak ada kebiasaan-kebiasaan atau tradisi tertentu didalam lingkungan masyarakat yang memaksaakan keharusan bagi *refugees* untuk mengikutinya.

Persepsi masyarakat setempat terhadap keberadaan warga negara asing tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Hal ini terlihat dari komentar masyarakat terhadap mereka selama berada didaerah tersebut menunjukkan sikap yang baik dan ada yang berkomentar bahwa sikap atau tingkah laku yang ditunjukkan oleh warga asing tersebut tidak sopan.

Adapun saran dari penelitian ini setelah penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan dan melihat bagaimana suasana, kondisi serta aktivitas-

aktivitas yang dilakukan oleh warga negara asing dan masyarakat setempat, maka penulis memberikan saran, diantaranya: Bagi warga negara asing seharusnya lebih terbuka lagi terhadap orang-orang yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sebagai pendatang mereka harus menunjukkan sikap yang baik agar terjalin hubungan yang baik antar sesama manusia. Kepada masyarakat seharusnya lebih peduli terhadap keberadaan warga asing yang tinggal didaerahnya. Walaupun waga negara asing tersebut bukanlah penduduk yang ingin menetap didaerah tersebut hendaknya mereka lebih aktif lagi untuk mengetahui latar belakang mereka. Hal ini untuk mewaspadaai maraknya warga negara asing yang datang ke Indonesia untuk melakukan hal negatif seperti teror bom atau pengedar obat-obat terlarang. Kepada pemerintahan atau Badan-Badan yang menaungi para *refugees* harus lebih berkoordinasi dengan pihak pemerintahan yang berada didaerah tempat tinggal *refugees* tersebut agar sama-sama bisa mengawasi tingkahlaku mereka selama berada didaerah tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ariona Ryka, Pardede.2010. *Komunikasi Antar Budaya Terhadap Dinamika Komunikasi Warga Negara Asing Dan Waraga Kota Medan (Studi Kualitatif Tentang Sikap dan Perilaku Antara Wisatawan Mancanegara*

- dengan Masyarakat Kota Medan. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Sumatera Utara
- Bungin, Burhan.2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Chaer, Abdul.2003. *Psikologi Linguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono, H dan Arnicun Azis.1999. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Johnson, Paul Doyle.1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong L.2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto, Hadi Felix dan Endar Sugiarto.1997. *Pabean, Imigrasi, dan Karantina*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasari, Prima Nurahmi.2014. *Migrasi Internasional di Asia dan Eropa*. Yogyakarta.Ombak.
- Munirah, Yora.2013. *Hubungan Komunikasi Antara Warga Asing Dan Warga Setempat (Studi Deskriptif Mengenai Hubungan Komunikasi Antar Pribadi Antara Warga Amerika dan Warga Medan Setempat yang tergabung dalam sebuah Lembaga Language and Cultural Exchange Medan*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Sumatera Utara
- Nasrullah, Rulli.2012. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Siber*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nawawi, Hadari H.2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poloma, Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purnama, Surya.2009. *Interaksi Sosial Antara Etnis Cina Dan Etnis Jawa Di Kudus Pada Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sejarah. Universitas Negeri Semarang
- Revida, Erika.2006. *Interaksi Sosial Masyarakat Etnik Cina Dengan Pribumi Di Kota Medan Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara
- Ritzer, George & Godman, J. Douglas.2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Scott, John.2012. *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Shadly, Hassan.1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sihotang, Herianto.2010. *Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa USU (Suatu Studi Deskriptif Terhadap Mahasiswa Etnik Pendatang Di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Sumatera Utara
- Soekanto, Soerjono.2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soyomukti, Nurani.2010. *Pengantar Sosiologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono.2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto.1985. *Pengantar Sosiologi Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta. PT.Midas Surya Grafindo
- Suwondo, Bambang.1978/1979. *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan kebudayaan Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Tjiptoherijanto, Prijono.1997. *Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia* Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Umar, Azhar Drs. M.Pd. 2011. *Sosiolinguistik*. Medan: Universitas Negeri Medan.